

KEIKUTSERTAAN PASANGAN USIA SUBUR MARGA TIONGHOA DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA

Arni AR¹, Andi Asrina², Een Kurnaesih³

^{1,2,3}Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

*E-mail: arnilotus@yahoo.com

Patria Artha Journal of Nursing Science

2019. Vol. 3(1), 29-34

Issn: 2549 5674

e-issn: 2549 7545

Reprints and permission:

<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

Abstrak

Tujuan: Untuk mendapatkan informasi, menganalisa dan mengkaji secara mendalam mengenai keikutsertaan PUS Marga Tionghoa dalam program KB. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan pada penelitian ini adalah pasangan Usia Subur Marga Tionghoa yang berjumlah 7 orang, 1 orang Pandita agama Budha dan 1 orang petugas kesehatan di Kabupaten Bone. **Hasil:** Berdasarkan penelitian Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan patrilineal pada pasangan usia subur sangat erat kaitannya dengan keikutsertaan PUS dalam program KB. Dimana jenis kelamin anak laki-laki sangat istimewa dalam satu Keluarga PUS Marga Tionghoa. Ketika PUS ini memiliki anak laki-laki barulah akan ikut serta dalam program keluarga berencana. Usia rata-rata menikah PUS Marga Tionghoa adalah dalam kategori ideal yaitu 22 - 30 Tahun. Jumlah anak dalam satu keluarga paling sedikit 3 orang. Dukungan pasangan dalam program KB sangat kurang, sehingga mempengaruhi sikap dari pasangan PUS Marga Tionghoa untuk ikut ber-KB. Penelitian ini merekomendasikan hendaknya PUS Marga Tionghoa di Kabupaten Bone ikut serta dalam program KB setelah memiliki 2 anak, karena demi kesejahteraan keluarga pada setiap PUS Marga Tionghoa di Kabupaten Bone. **Kata Kunci:** PUS, KB, Marga Tionghoa, Patrilineal.

PENDAHULUAN

Menjarangkan kehamilan atau membatasi jumlah anak adalah hak masing-masing setiap Pasangan Usia Subur (PUS). Karena terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Di Indonesia dikenal dengan slogan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu "Dua Anak lebih Baik" dan ini berlaku untuk semua masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali program ini diperuntukkan untuk warga keturunan.

Program Keluarga Berencana (KB) memiliki makna yang sangat strategis, komprehensif dan fundamental dalam

mewujudkan manusia Indonesia Yang sehat dan sejahtera. Di Indonesia sendiri dikenal dengan program keluarga berencana (KB) yang diikuti oleh Warga Negara Indonesia (WNI) Marga tionghoa. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa WNI Marga Tionghoa memiliki pola keluarga besar atau memiliki anak lebih dari dua orang.

UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa keluarga berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan

dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Banyak faktor yang dapat menyebabkan wanita usia subur untuk unmeet need kontrasepsi seperti hambatan psikososial dan niat keluarga berencana. Dari 2.934 wanita terdapat 35 % tidak menggunakan kontrasepsi diakibatkan karena adanya penolakan dari agama yang menentang program KB dan terdapat 58% wanita yang tidak ikut menggunakan kontrasepsi dikarenakan jumlah anak ideal yang diinginkan oleh pasangan dan rendahnya dukungan suami. (Triana dkk, 2011) Begitupun pada PUS Marga Tionghoa yang tidak menggunakan kontrasepsi. Terdapat beberapa faktor yang mendasari PUS Marga Tionghoa dalam mengikuti program KB seperti Kepercayaan patrilineal, agama, usia menikah, jumlah anak dan dukungan suami.

Tidak banyak yang mengetahui mengenai pemilihan keluarga berencana dari pasangan usia subur (PUS) Marga Tionghoa. Menurut Melly G Tan, tahun 2016 mengatakan bahwa rata-rata WNI Marga Tionghoa mempunyai pandangan bahwa keluarga yang punya sepasang anak perempuan dan sepasang anak laki-laki adalah keluarga ideal. Selain itu tidak adanya cita-cita pada keluarga keturunan Cina hendak punya anak berapa disebabkan kuatnya garis patrilineal. Artinya, adanya cita-cita kuat untuk mempunyai setidaknya seorang anak laki-laki. Agama Khong Hu Cu mengatur, pengurusan meja sembahyang leluhur harus oleh anak laki-laki tertua. Bisa dibayangkan, bagi keluarga Tionghoa yang masih teguh memegang tradisi ini, meski misalnya sudah beranak empat tapi perempuan semua, tentulah masih ingin anak lagi, dengan harapan anak berikut itu adalah laki-laki. (Melly G Tan, 2016).

Mengenai jumlah anak yang ideal dari setiap pasangan berdasarkan BKKBN bahwa memiliki dua anak lebih baik. Karena di Indonesia tidak ada aturan kuat yang menetapkan jumlah anak yang ideal bagi setiap pasangan, yang ada hanyalah pengaturan jarak saja. Pada WNI Marga Tionghoa belum bisa dikatakan keluarga ideal jika belum memiliki anak laki-laki. Sehingga jumlah anak pada WNI

Keturunan belum dapat diprediksi. Menurut Waloejo dalam penelitiannya mengenai keluarga ideal bagi pribumi dan nonpribumi yang dilakukan di Bali pada tahun 2011 mengemukakan bahwa rata-rata responden baik PUS pribumi maupun NonPribumi menginginkan dua anak laki-laki dan dua anak perempuan.

Ratna Puspitasari dalam penelitiannya mengenai Relasi Gender antar Etnis di Indonesia pada tahun 2014, mengemukakan bahwa personifikasi pada etnis Tionghoa dibingkai dalam struktur social dengan sistem kekerabatan patrilineal dimana keluarga sebagai lembaga dipimpin oleh laki-laki, sehingga laki-laki lebih memiliki kekuasaan daripada wanita. Jadi sangat jelas keinginan dari tiap pasangan untuk memiliki seorang atau lebih anak laki-laki sebagai penerus keluarga dan usaha keluarga.

WNI Marga Tionghoa rata-rata melakukan pernikahan dalam usia lebih tua dibandingkan dengan wanita pribumi. Penelitian yang dilakukan oleh Waloejo pada tahun 2011 mengemukakan bahwa wanita pribumi rata-rata menikah pada usia 20,3 tahun dan keturunan cina menikah pada usia 21,9. Penelitian di Kotamadya Medan oleh Adja Safinat dari Universitas Sumatera Utara mengenai usia yang ideal perkawinan mengemukakan bahwa pribumi menganggap usia 18-26 adalah usia ideal untuk menikah dan keturunan Cina mengatakan usia yang lebih tua 24-32 tahun. Sehingga dengan usia menikah yang sudah matang biasanya PUS Marga Tionghoa ini tidak memberikan jarak kelahiran untuk kehamilan berikutnya. Perbedaan usia dari anak-anak PUS Marga Tionghoa tersebut sangatlah dekat yaitu 1,5 sampai 3 tahun. Dengan rentang jarak yang sangat dekat tidak menjadi masalah bagi PUS Marga Tionghoa untuk mengurus, membesarkan dan membiayai anak-anak mereka. Karena rata-rata PUS Marga Tionghoa adalah pengusaha yang bisa dikata sukses.

Mengenai persepsi PUS Marga Tionghoa terhadap program KB dua anak lebih baik dipatahkan oleh keinginan PUS Marga Tionghoa untuk memiliki minimal satu anak laki-laki. Walaupun PUS Marga

Tionghoa sudah memiliki 2 atau 3 anak perempuan PUS Marga Tionghoa ini tidak akan berhenti untuk berharap memiliki anak laki-laki. Sangat erat kaitannya antara Kepercayaan Patrilineal, Agama, Usia, jumlah anak serta dukungan pasangan dari PUS Marga Tionghoa dalam program Keluarga Berencana.

Hampir semua Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki WNI Marga Tionghoa. Tidak ada pemilahan pasti berapa jumlah warga negara keturunan yang memakai alat kontrasepsi karena pencatatan secara umum. Tidak ada pemisahan antara warga pribumi dan nonpribumi disebabkan karena selama ini semua pencatatan yang masuk dari dinas kesehatan didapatkan dari puskesmas tanpa perbedaan etnis. Kebanyakan dari WNI Marga Tionghoa lebih sering mengunjungi klinik-klinik swasta atau dokter pribadi dari pada pusat pelayanan kesehatan milik pemerintah.

Kepercayaan PUS Marga Tionghoa yang menganut paham tentang patrilineal mempengaruhi persepsi PUS Marga Tionghoa untuk memiliki jumlah anak yang lebih banyak karena usia menikah yang sudah lebih matang sehingga dukungan suami kepada istri untuk ikut dalam program Keluarga Berencana kurang.

Dari jumlah persentase pengguna akseptor KB di Dinas Kesehatan Kabupaten Bone tidak didapatkan pemilahan akseptor KB berdasarkan etnis dan itu hanya dapat dikenali dengan melihat nama atau pam dari akseptor Keluarga Berencana tersebut. Namun adanya klinik swasta dan dokter pribadi menguatkan bahwa ada nya kemungkinan PUS Marga Tionghoa lebih cenderung mengunjungi klinik swasta atau dokter pribadi tersebut dibandingkan dengan mengunjungi pusat pelayanan kesehatan milik pemerintah. Adanya kemungkinan PUS Marga Tionghoa menggunakan atau mengkonsumsi jamu atau minuman herbal untuk mencegah kehamilan juga patut dipertanyakan.

Kota Watampone yang merupakan salah satu Kabupaten yang banyak dihuni oleh WNI Marga Tionghoa dimana tempat ini terdapat kelompok Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI).

Diketahui jumlah WNI Pribumi di Kabupaten Bone sebanyak 150 jiwa. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Watampone tidak ada pencatatan khusus untuk WNI Marga Tionghoa yang menjadi akseptor KB. Sehingga sangat susah diketahui jumlah WNI yang mengikuti program KB.

Berdasarkan data awal didapatkan informasi dari WNI Marga Tionghoa bahwa kepercayaan patrilineal yang masih sangat dipegang kuat oleh PUS Marga Tionghoa dimana mereka meyakini bahwa garis keturunan sangat penting bagi mereka guna menjaga kelangsungan keluarga. Oleh karena itu, anak laki-laki sangat penting untuk meneruskan garis keturunan. WNI Marga Tionghoa di Kabupaten Bone rata-rata memiliki anak lebih dari tiga, dan berjenis kelamin perempuan. Suami dari wanita Marga Tionghoa melarang istrinya untuk menggunakan kontrasepsi sebelum memiliki anak laki-laki. Sebagian dari PUS Marga Tionghoa di Kabupaten Bone ada yang ikut KB dan dilakukan di klinik kesehatan swasta. Tetapi lebih banyak PUS Marga Tionghoa yang tidak ikut ber KB.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, pada September 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengkaji dan menganalisa secara mendalam mengenai keikutsertaan PUS Marga Tionghoa dalam program KB melalui wawancara mendalam (indepth interview), observasi dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung dan informan penelitian adalah PUS Marga Tionghoa di Kabupaten Bone.

Sumber data pada penelitian ini adalah Informan biasa sebanyak 4 orang, informan pendukung sebanyak 3 orang dan informan kunci sebanyak 2 orang.

HASIL

1. Latar Belakang Informan

Inisial	Usia	J.K	Pend
EA	38	P	S1
W	32	P	S1
LFS	30	P	SMA
Y	38	P	SMA
RS	48	L	S2
A	40	L	S1
I	45	L	SMA
H	67	L	SMA
ABP	26	P	S1

Tabel tersebut menggambarkan tentang latar belakang informan yang menunjukkan bahwa rentang usia informan berada antara 26-67 tahun. Lima informan berjenis kelamin perempuan dan empat informan berjenis kelamin laki-laki. Adapun latar belakang pendidikan sangat bervariasi, yaitu SMA, S1 sampai S2.

2. Kepercayaan Patrilineal PUS Marga Tionghoa

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 9 informan 7 diantara informan memiliki kepercayaan yang sama mengenai patrilineal dimana kekerabatan masih sangat dipegang teguh. Sebagai penerus marga dan untuk mengatur meja sembahyang untuk para leluhur, harus dilakukan oleh anak laki - laki. Dimana dari ke 7 informan yang telah diwawancarai bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah kepercayaan, meskipun tanggapan informan yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi pada intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Seperti yang diungkapkan informan dibawah ini:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan PUS Marga Tionghoa tentang kepercayaan patrilineal, berikut kutipan wawancaranya:

“....Sebenarnya kalau masalah anak laki-laki, itu penting

sekali...bagaimana tidak, bukanpi ini masalah agama, didalam keluarga saja banyak sekali hal itu kita butuhkan, nah sementara yang bisa kerja anak laki-lakipi...” (EA 38 Tahun, 6 november 2018).

Informasi Yang sama di dapatkan dari informan W, mengatakan :

“....Penerusan marga itu harus dari bapak, biar anak perempuan dia pakai marga bapaknya itu pasti... tapi kalau anak perempuan tidak bisa kita teruskan itu marga ke anakta,... “ (w 32 tahun 6 november 2018).

PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Patrilineal PUS Marga Tionghoa.

Bangsa Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya. Letak geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan menyebabkan perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi pola hidup dan tingkah laku masyarakat. Kita dapat melihat hal ini pada etnis-etnis yang terdapat di Indonesia. Salah satu contohnya adalah etnis Tionghoa.

Masyarakat keturunan Tionghoa yang menganut sistim kekeluargaan yang Patrilineal yaitu garis keturunan ditarik dari ayah. Hal ini terlihat dari marga yang dipakai oleh Masyarakat Tionghoa yang turun dari marga ayahnya. Melihat dari hal ini jugalah secara otomatis bahwa kedudukan kaum ayah atau laki-laki dalam masyarakat adat dapat dikatakan lebih tinggi dari kaum wanita. Namun bukan berarti kedudukan wanita lebih rendah. Apalagi pengaruh perkembangan zaman yang menyetarakan kedudukan wanita dan pria terutama dalam hal pendidikan.

Dalam pembagian warisan orang tua, yang mendapatkan warisan adalah anak laki - laki sedangkan anak perempuan mendapatkan bagian dari orang tua suaminya atau dengan kata lain pihak perempuan mendapatkan warisan dengan cara hibah. Pembagian harta warisan untuk anak laki - laki juga tidak sembarangan, karena

pembagian warisan tersebut ada kekhususan yaitu anak laki - laki yang paling kecil. Dan dia mendapatkan warisan yang khusus.

Didapatkan keterangan bahwa sistem kekerabatan atau kepercayaan tentang garis keturunan dari ayah itu masih dipegang erat oleh PUS Marga Tionghoa. Mereka masih sangat yakin dengan patrilineal tersebut. Dimana patrilineal merupakan suatu tradisi masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Menurut sistem patrilineal, kedudukan pria lebih menonjol pengaruhnya dalam pembagian warisan daripada kedudukan wanita sehingga hanya anak laki-laki yang akan menjadi ahli waris. Menurut PUS Marga Tionghoa bahwa setiap anak akan mendapatkan harta warisan hanya saja ada perbedaan perolehan harta warisan, dimana anak laki-laki mendapatkan harta warisan lebih banyak dibandingkan anak perempuan.

Menurut beberapa pandangan, bahwa anak laki-laki dapat membawa rejeki dan kebahagiaan, penuh anak pertama. Anak laki-laki juga dapat diandalkan sebagai persembahyangan leluhurnya nanti. Berbeda dengan anak perempuan saat anak perempuan datang bulan tidak boleh dia menyentuh atau memasuki tempat persembahyangan. Sedangkan anak laki-laki tidak memiliki masa haid, sehingga anak laki-laki akan leluasa masuk kapan saja ke tempat persembahyangan.

Pada masa kanak-kanak seorang wanita berada dibawah kekuasaan ayah. Tetapi bila ia sudah menikah wanita tionghoa berada dibawah kekuasaan suami. Artinya ketika wanita Tionghoa masih kecil atau belum menikah maka yang bertanggung jawab terhadap dirinya adalah orangtuanya, tetapi ketika wanita Tionghoa sudah menikah maka tanggung jawab itu berpindah kepada suaminya, dan disini kewajiban dari istri adalah mengurus dan merawat suaminya, dan kalau suaminya tersebut masih memiliki orang tua

maka kewajiban si istri untuk merawat mertuanya tersebut.

Patrilineal yang dipercayai oleh Marga Tionghoa merupakan suatu tradisi masyarakat yang masih banyak di jalankan di beberapa daerah di indonesia. Anak laki-laki mendapatkan posisi yang istimewa dalam keluarga, dalam hal pembagian warisan laki-laki lebih banyak mendapatkan harta warisan dibandingkan anak perempuan, ini dikarenakan kewajiban anak laki-laki lebih banyak dibandingkan oleh anak perempuan. Misalnya, yang wajib menjaga dan memelihara atau memperhatikan orang tua adalah anak laki-laki. Tradisi ini walaupun dari semua agama yang dipeluk oleh PUS Marga Tionghoa tidak ada yang membahas dalam agama masing-masing tetapi tetap di jalankan karena merupakan tradisi. Dan akan berlanjut terus karena sudah turun temurun memang sudah diterapkan seperti itu sehingga kelak anaknya yang sudah menikah akan melaksanakan tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat jelas mengenai posisi laki-laki dalam masyarakat Tionghoa dalam kesehariannya. Dimana masyarakat Tionghoa selalu mengutamakan dan memprioritaskan kakek, ayah dan saudara laki-laki, sebagai pengambil keputusan. Hampir semua Wanita Marga Tionghoa terlihat lebih memprioritaskan keinginan suami dari pada keinginan mereka sendiri. Dapat dilihat dari beberapa pernyataan wanita Marga Tionghoa mengenai jumlah anak ideal, sebenarnya mereka memiliki angka sendiri dan setuju dengan slogan BKKBN yang selama ini didengungkan yaitu: Dua Anak Lebih Baik. Tetapi kenyataannya walaupun keinginan pasangan ini berbeda karena adanya keinginan suami yang menginginkan anak laki-laki maka dari itu Wanita Marga Tionghoa disini lebih menuruti keinginan para suami mereka dibandingkan keinginan sendiri. Dimana itu berupa bentuk penghormatan, cinta dan ketaatan

sebagai seorang isteri terhadap suaminya.

Walaupun demikian PUS Marga Tionghoa tetap memberikan kesempatan kepada pasangan mereka masing-masing untuk memilih ikut serta dalam program KB. Tetapi didapat informasi bahwa PUS Marga Tionghoa memiliki perasaan rendah diri terhadap keluarga dari suami jika mereka belum bisa memberikan anak laki-laki. Keluarga dari pihak suami yang seperti lebih menspesialkan anak laki-laki yang mampu memberikan cucu laki-laki. Dari pernyataan PUS Marga Tionghoa yang sebagai orang tua disini yang menyatakan bahwa setiap anak laki-laki yang memberinya cucu laki-laki akan diberikan hadiah. Yang secara pribadi menjadi alasan bagi para orang tua menyemangati anak-anak mereka agar berusaha memiliki anak laki-laki.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini kepercayaan patrilineal pada pasangan usia subur sangat erat kaitannya dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana. Dimana jenis kelamin anak laki-laki sangat istimewa dalam satu pasangan usia subur marga Tionghoa. Ketika pasangan usia subur ini memiliki anak laki-laki barulah akan ikut serta dalam program keluarga berencana.

Penelitian ini merekomendasikan hendaknya PUS Marga Tionghoa di Kabupaten Bone ikut serta dalam program KB setelah memiliki 2 anak, karena demi kesejahteraan keluarga pada setiap PUS Marga Tionghoa di Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani Hariza, 2014." *Ilmu Kesehatan Masyarakat*". Pustaka Muha Medika Yogyakarta.
- Annisa Rahma Adhyani, dkk 2014 Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi Non IUD pada

Akseptor KB wanita Usia 20-39 Tahun. (jurnal)

- Anindya Wayan Pramithasari. 2011 *Implementasi Program Keluarga Berencana (KB) di Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya.* (jurnal)
- Catherine Parker Littler, 2008. *Konsultasi Kebidanan.* Erlangga. Jakarta
- Darmawati, Annisah Nur Rakhmah. 2013 *Keikutsertaan menjadi akseptor keluarga berencana pada pasangan usia subur ditinjau dari aspek budaya (jurnal)*
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Hartono, Hartanto. 2004. *Keluarga Berencana dan kontrasepsi.* Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Lila Nathania 2014. *Jumlah Anak Ideal untuk Keluarga Bahagia.* Intisari. Jakarta.
- Lubis, Namora Lumongga, M.Sc., Ph.D. 2013, *Psikologi Kespro, Wanita dan Perkembangan Reproduksi.* Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Melly G. Tan 2016 *Etnis Tionghoa di Indonesia.* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Notoatmodjo S, 2007. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni.* Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo S, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo S, 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Cetakan Kedua. Edisi Revisi.* Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmojo S, 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta PT Rineka, Cipta
- Sarlito, Wirawan Sarwono. 1983. *Teori-teori Psikologi Sosial.* Raja Gravindo Persada. Jakarta.

